

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling

Seiring waktu berjalan, kehidupan dan budaya semakin berkembang dengan pesat. Tak heran jika perubahan yang terjadi membuat kondisi dari setiap manusia sering berubah-ubah disetiap harinya. Memiliki masa depan yang cerah, kondisi fisik, mental spiritual yang mendukung serta dipermudahkannya dari segala bentuk urusan merupakan suatu puncak dari sebuah impian manusia untuk melewati rintangan permasalahan yang terjadi ataupun yang belum terjadi. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, berkembangnya zaman yang semakin pesat, keinginan yang tinggi dan diiringi dengan permasalahan yang tak terkendali mengakibatkan goyahnya kondisi pada diri manusia semakin mudah. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan maka akan mengakibatkan ketidak stabilan pada diri individu.

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak semua individu terlahir dalam keadaan normal. Salah satu bentuk hambatan yang sering kita temui adalah keterbelakangan mental, individu yang memiliki gangguan tersebut memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Keterbelakangan tidak mengenal kasta, maksudnya semua individu bisa saja mendapatkan keadaan tersebut. Bagi anak yang memiliki keterbelakangan mental disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam menanganinya maka sebuah kemandirian yang dimiliki dari individu tersebut harus dibangun sebaik mungkin sehingga anak dapat memiliki kemampuan yang lebih baik seperti layaknya manusia normal lainnya, hal itu juga sebagai langkah agar anak dapat terlepas dari sebuah ketergantungan.¹

Oleh sebab itu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan mental lebih menyorok kepada kemampuan individu untuk mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan yang optimal pada anak dapat dilihat dari cerminan penampilan yang telah diberikan. Tuntutan dari lingkungan yang menjadikan betapa pentingnya

¹ Wiwiek Zainar Sri Utami. "Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Mataram". *Jurnal Realita* 01, No. 02, (Oktober 2016): 197-198

pemberian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah penjelasan mengenai bimbingan konseling anak berkebutuhan khusus (ABK):

a. Pengertian Bimbingan Konseling ABK

Banyak ahli yang telah menjelaskan mengenai arti dari bimbingan konseling. Kata “bimbingan” berasal dari bahasa inggris yang merupakan terjemahan dari kata *guidance* artinya menuntun, membimbing atau membantu. Dengan kata lain bimbingan adalah sebuah pemberian bantuan dengan membimbing, atau menuntun individu yang membutuhkan untuk mencapai pemahaman diri dengan maksud agar memperoleh tujuan yang diinginkan. Ketika berada didalam lembaga pendidikan maka individu diarahkan untuk menjadi mandiri agar mereka dapat menyusun rencana dan melaksanakan sebuah rencana yang telah disepakati. Rohman Natawidjaja mengartikan bahwa pemberian bimbingan merupakan sebuah bantuan kepada individu yang dilakukan secara bertahap, agar konseli dapat memahami dirinya dan mampu mengarahkan dirinya dengan baik ketika menghadapi sebuah tuntutan.² Sedangkan menurut pendapat kartadinata S., bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal.³

Sedangkan untuk “konseling” secara etimologi yakni *Consilium* yang memiliki arti menerima atau memahami. Dengan maksud agar individu dapat memulai untuk memahami diri sendiri dan juga lingkungan disekitarnya. Sehingga diharapkan nantinya individu dapat membentuk atau mengubah perilaku yang baik sebagai bekal masa depannya. Bantuan yang diberikan pada saat konseling bisa berupa kesediaan konselor dalam mendengarkan perjalanan dari hidup individu baik masalahnya, harapan dari masa depannya, kegagalan yang telah terjadi dalam hidupnya ataupun sebuah kejadian yang sedang individu alami pada saat itu. Peran konseling sangat penting bagi individu yang memerlukannya, sebab konseling merupakan sebuah bantuan

² Hanwar Priyo Handoko. “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Kota Metro”. *Dewantara IX*, No. 1, (Januari – juni 2020): 71

³ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, Februari 2019), 2-3

yang sifatnya menyembuhkan atau memberikan perubahan. Bimbingan konseling berkaitan erat dengan pemberian nasehat, sebuah bantuan kepada individu untuk mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan, pemberian nasehat tersebut bisa dilakukan oleh individu ataupun tidak dilakukan sama sekali, karena segala bentuk keputusan atau pilihan yang diberikan akan dikembalikan kepada individu yang bersangkutan tanpa adanya pemaksaan dari pihak pemberi nasehat.⁴

Pemberian program bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu permasalahan anak berkebutuhan khusus, seperti yang dialami oleh anak tunagrahita yang memiliki intelegensi dibawah rata-tara. Untuk menunjang sebuah keberhasilan dalam meningkatkan semangat belajar anak sehingga anak terhindar dari permasalahan penyesuaian diri dalam berperilaku dan permasalahan lainnya maka sangat diperlukannya pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Mengenai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau sekelompok orang antara konselor dan klien, agar individu yang menerima manfaat dapat mengembangkan diri dengan baik sehingga tercipta kemandirian atau rasa semangat dalam hidupnya. Proses pemberian bantuan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pada diri individu agar terhindar dari kesulitan yang tak teratasi. Bimbingan konseling sendiri ditujukan oleh semua kalangan tanpa memandang usia. Secara umum pengertian bimbingan dan konseling (Pendidikan) ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) kepada peserta didik (klien) untuk mengembangkan bidang anak dengan menggunakan layanan yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi.

b. Tujuan Bimbingan Konseling ABK

Adapun tujuan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus:

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), 2-3

1) Tujuan Umum

Bagi anak berkebutuhan khusus tujuan umum ialah agar individu menjadi pribadi yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada tuhan, memiliki kepribadian yang baik. Tujuan lain agar anak memiliki pengetahuan, mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam kemasyarakatan. Seperti yang kita ketahui bahwa budi pekerti luhur akan menciptakan pribadi yang damai dan tentram sebab orang yang memiliki pribadi yang baik akan merucut kepada tingkah laku dan semua itu dapat dilihat ketika individu melakukan aktivitas dalam kesehariannya. Seperti menjadi pribadi yang adil, tolong menolong, pemaaf dan beberapa hal positif lainnya.

2) Tujuan Khusus

- a) Agar anak dapat memahami dirinya sendiri, misalnya individu dapat mengenal kelemahan dan juga kelebihan yang dimiliki.
- b) Agar anak dapat mengetahui keadaan lingkungan, seperti peduli dengan keadaan lingkungan sekitarnya.
- c) Agar anak dapat membuat keputusan yang bijaksana yang didasarkan kepada pemahaman, seperti tidak mengambil keputusan pada saat emosi.
- d) Dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mau menyesuaikan diri dalam berperilaku untuk mempermudah menjalankan aktivitas.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan bimbingan konseling terbagi menjadi dua tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua dari tujuan tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia yang cerdas dalam mengatasi masalah dan berahlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

c. Jenis Layanan Bimbingan Konseling ABK

Jenis layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya sebagai berikut:

⁵ Endang Pudjiastuti Sartinah Sujarwanto dan Sujarwanto, *Bimbingan dan Koseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 17-18

1) Layanan Dasar

Layanan ini ditunjukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengacu pada perkembangan. Dalam pelaksanaannya peserta didik diarahkan dalam pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Layanan dasar ini menghubungkan pengetahuan tentang diri dan orang lain, perkembangan belajar, perencanaan dan lain-lain. Pelaksanaannya dilakukan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik, dengan cara bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas (kegiatan yang bersifat pencegahan).

2) Layanan Responsif

Layanan ini dilakukan dalam jangka pendek atau untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami peserta didik. Biasanya bersumber dari lingkungan kehidupan, sosial, belajar dan karir. Pada pelaksanaannya guru/konselor memberikan campur tangan, tak hanya itu terdapat pembelaan guna membantu peserta didik untuk memiliki kesempatan yang sama. Layanannya terdiri atas konseling kelompok, konseling individu, musyawarah.

3) Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini untuk membantu individu/ peserta didik dalam membuat dan implementasikan rencana yang berhubungan dengan pendidikan, karir. Tujuan layanan ini untuk membantu siswa dalam memantau serta memahami perkembangannya sendiri. Layanan ini biasanya digunakan ketika anak merencanakan hal yang berkaitan dengan masa depan seperti studi lanjutan.

4) Dukungan Sistem

Yakni sebuah kegiatan manajemen untuk memantapkan, serta meningkatkan kelancaran pada program bimbingan dan konseling. Seperti administrasi, kegiatan tambahan, pengembangan keprofesian berkelanjutan (untuk guru sebagai pengajar) dan lain-lain.⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis layanan bagi anak berkebutuhan khusus antara lain layanan dasar guna pengembangan, layanan responsif

⁶ Abu Bakar M.L., Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010) 53-55

untuk masalah jangka pendek anak, perencanaan individual untuk mengatur rencana dan melaksanakan hal yang berkaitan dengan masa depan dalam studi lanjutan, sedangkan untuk dukungan sistem yakni sebagai kegiatan dukungan yang telah tersusun guna memperlancar kegiatan bimbingan dan konseling.

d. Pendekatan Bimbingan Konseling Bagi ABK

Terdapat lima aliran yang bisa digunakan bagi anak berkebutuhan khusus:

1) *Aliran Adler*

Masa hidup sifatnya sosial, maksudnya pada saat manusia lahir keadaan tubuhnya sangat lemah. Kondisi itulah yang menyebabkan manusia membutuhkan manusia lainnya. Motivasinya bukan tentang seks tetapi lebih kepada tuntutan sosial, atau saling membutuhkan antara manusia satu dengan yang lainnya. Seperti menghargai individu lain membuka respon (tanggapan) kepada yang bersalah atau membuka kesempatan dalam berdiskusi, dan untuk memuaskan kebutuhan seks ditentukan dari gaya hidup bukan tentang dorongan seks yang mengatur tingkah laku.

2) *Aliran Client Centered*

Untuk mengembangkan diri, maksudnya seorang konselor bukan hanya menemani konseli tetapi konselor membarikan sikap perubahan sesuai dengan tingkat kebutuhan manusia yang tertinggi yakni mandiri dibawah sikap konselor. Dan yang lebih diutamakan adalah adanya sebuah pengalaman pribadi yang dimiliki oleh peserta didik.

3) *Aliran Ekologi*

Aliran ini mempelajari tentang hubungan timbal balik antara organisme terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Dimana perkembangan kepribadian dilihat dari lingkungan individu berada. Misalnya petani menanam padi, petani memupuk lahan padi dan hasilnya kualitas tanaman padi menjadi bagus, perumpamaan tersebut juga berlaku kepada guru dalam membarikan program bimbingan kepada peserta didik.

4) *Aliran Value Clarification*

Pada aliran ini individu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan cara mengajak untuk menggunakan pikiran mereka kedalam urusan nilai sikap selama

pembelajaran. Pendekatan ini mengajarkan untuk memutuskan hal yang ingin diperjuangkan, melatih diri dalam hal memilih.

5) *Aliran Reality*

Aliran ini memberikan kesempatan untuk bebas dalam berekspresi. Lalu bertanggung jawab tentang apa yang dipercayai atau dipilih. Misalnya konselor mengetahui bahwa siswanya memiliki kekurangan tetapi konselor percaya bahwa siswanya memiliki potensi yang luar biasa, memilih belajar atau bermain, memilih setia atau selingkuh.⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pendekatan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari aliran *Adler*, aliran *Client Centered*, aliran *Ekologi*, aliran *Value Clarification*, aliran *Reality* dimana masing-masing dari pendekatan tersebut memiliki maksud yang berbeda-beda.

e. **Urutan Bimbingan Konseling bagi ABK**

Menurut *Gybers* dan *Henderson*, terdapat empat fase pengembangan bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

1) Fase perencanaan

Pada fase ini terdapat hal yang perlu diperhatikan:

a) Melakukan identifikasi target, yakni sasaran yang ingin di tetapkan, misalnya pendaftaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan porsi waktu apakah akan dilakukan terus menerus atau hanya waktu tertentu saja.

b) Melakukan *Need Assesment*, untuk analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan dua cara. Pertama *Assesment Teknik Test*, untuk mengetahui tentang apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik maka tahap analisis kebutuhan guna kelengkapan data dan program yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini biasanya dilakukan dengan wawancara, observasi, daftar cek masalah. Yang kedua *Assesment Non Test*, biasanya dilakukan dengan cara pengukuran psikologis dengan menggunakan

⁷ Muhammad Awwad. "Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Al-Tazkiah* 07, No. 01, (Juni 2021): 59-62

sebuah alat tes yang standar, seperti tes kecerdasan, tes bakat, tes minat dan tes kepribadian dari peserta didik.⁸

2) Fase perancangan

a) Kompetensi serta tujuan yang ingin diprioritaskan

Untuk menyusun program dapat disesuaikan dengan kompetensi apa yang ingin disesuaikan kepada peserta didik. Misalnya kompetensi intelektual, sosial dan lain-lain. Tujuan yang diprioritaskan harus sesuai dengan tujuan sekolah. Pada tahap ini kinerja pembimbing sangat diharapkan dalam pemberian program layanan, kondisi sekolah yang memadai dari segi visi, kebersamaan serta atmosfer suasana yang mendukung.

b) Siapa yang harus diberikan layanan

Apakah semua peserta didik dengan pendekatan pengembangan atau beberapa siswa saja yang mendapatkan pendekatan.

3) Fase penerapan

Dalam mengembangkan potensi peserta didik penerapannya disesuaikan dengan layanan yang biasanya diberikan oleh pembimbing. Dalam pemberian layanannya dapat dilakukan dengan dua bentuk, yakni kontak langsung yang dilakukan didalam kelas (Klasikal) dan kontak tidak langsung yang dilakukan dengan memberikan E-mail, brosur, buku, majalah dinding.

4) Fase evaluasi

Agar pembimbing dapat mengetahui tingkat keberhasilan serta pencapaian dari layanan yang telah diberikan kepada peserta didik. Evaluasi bimbingan konseling mencakup:

a) Pendekatan konteks adalah ketika peserta didik mendapatkan pelajaran yang menekankan pada suatu proses dan selanjutnya menghubungkannya dengan situasi yang sedang dihadapi. Hal itu dapat mendorong peserta didik untuk menerapkannya dikehidupan sehari-hari.

⁸ Fadhilah, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, Desember 2018), 20-21

- b) Pendekatan input, pada pendekatan ini lebih diarahkan kepada masukan-masukan yang direncanakan dalam mencapai tujuan dan keberhasilan suatu program. Misalnya ketepatan program bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik.
- c) Pendekatan proses, pengumpulan data mengenai informasi lebih ditekankan, sebab menyangkut tentang pengelolaan personal dalam pembagian tugas yang terlibat dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, masing-masing orang yang terlibat tersebut memiliki tanggung jawab tersendiri.
- d) Pendekatan produk, pada tahap ini konselor dapat mengetahui data atau informasi mengenai pengaruh atau dampak dari program yang diberikan. Beberapa aspek yang mendapat penilaian: 1. hasil program, penilaian ini dilihat dari seberapa besar keberhasilan tujuan program yang telah dicapai, 2. Manfaat program, pengukuran manfaat yang telah diberikan kepada peserta didik melalui program yang telah diberikan.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan program layanan memiliki empat fase pengembangan, antara lain fase perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi.

2. Anak Tunagrahita

Tidak semua individu dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan, individu yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh anak normal lainnya biasa kita kenal dengan anak berkebutuhan khusus. Anak yang mengalami keunikan ini biasanya mengalami penyimpangan dalam segi fisik, mental emosi dan juga sosial atau gabungan dari beberapa hal diatas sehingga membentuk sedemikian rupa. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari 10 jenis, antara lain: Tunagrahita, Tunanetra, Tunadaksa, Tunarungu, Kesulitan Belajar, Autis, Gangguan Perilaku, Tunalaras, Tunaganda, dan juga Anak Berbakat. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan juga kekurangannya masing-masing, sama halnya anak normal lainnya. Meski mengalami hambatan dalam

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 180-181

berkembangnya namun anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak normal dalam hal pendidikan. Dari sekian banyak jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesempatan dalam hal pendidikan salah satunya adalah anak tunagrahita. Berikut adalah penjelasan mengenai anak tunagrahita:

a. Definisi Anak Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti “merugi” sedangkan grahita yang berarti “pikiran”. Mengenai kata lain dari tunagrahita adalah Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang memiliki arti terbelakang mental. Tunagrahita digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan intelegensi. Maksud dari keterbatasan intelegensi adalah ketika penyandang ketunaan tersebut mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada. Pada dasarnya mereka lebih kesulitan dalam hal penyesuaian perilaku atau biasa dikenal dengan “*Adaptive behavior*”. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak dapat mencapai kemandirian seperti anak normal yang seusia dengannya yang mengakibatkan terganggunya keterampilan akademik dan komunikasi pada kelompok sebayanya.¹⁰

Perbedaan pandangan seringkali bermunculan mengenai tunagrahita. Menurut ilmu kedokteran berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu penyakit, lain hal menurut ilmu ketunagrahitaan yang berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi. Dianggap sebagai suatu kondisi sebab terjadi pada saat masa perkembangan yang disebabkan kurangnya fungsi perkembangan daya pikir atau intelek yang mengakibatkan kondisi sosial individu menjadi terganggu atau tidak sempurna. Daya pikir yang lambat dari anak normal lainnya yang menjadikan kita dapat mengikuti pertumbuhan anak dari lahir, tumbuh dan berkembang dari tahun ketahun. Pertumbuhan terjadi baik dari segi fisik dan juga mentalnya. Dengan kondisi dan permasalahan yang seperti itu mengakibatkan anak tunagrahita tidak seutuhnya memenuhi pengharapan keluarga. Selain memiliki cacat

¹⁰ Novia Yosiana. “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa”. *E-Jurnal Graduate Unpar 1*, No. 2, (2014): pg. 112

mental atau tingkah laku yang diakibatkan oleh kecerdasan, anak tunagrahita juga dapat memiliki cacat ganda yakni cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik.¹¹

Seperti yang kita ketahui bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual atau kecerdasan yang berada dibawah rata-rata, bersamaan dengan kurang cakupannya bertingkah laku yang dimiliki dalam menyesuaikan diri.¹²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, tuna adalah merugi dan grahita adalah pikiran. Sedangkan kata lain dari tunagrahita adalah retardasi mental yang artinya terbelakang mental. Untuk kesulitan yang dialami anak tunagrahita lebih ke pada penyesuaian perilaku yang dimilikinya. Jika dilihat dari sisi keilmuan kedokteran berpendapat bahwa tunagrahita merupakan sebuah penyakit sedangkan jika menurut keilmuan ketunagrahitaan, tunagrahita merupakan suatu kondisi dalam masa perkembangan sehingga intelektualnya menjadi tidak sempurna. Untuk kondisi anak tunagrahita bisa saja memiliki cacat ganda, dimana cacat mentalnya disertai dengan cacat fisik.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi tunagrahita terbagi menjadi beberapa segi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Intelektual, tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Perkembangan kecerdasannya sangat terbatas, mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental anak pra sekolah.
- 2) Segi Sosial, kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami keterlambatan, dengan ditujukannya kemampuan dari anak tunagrahita yang rendah dalam hal sehari-harinya.
- 3) Ciri pada fungsi mental, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan dalam memfokuskan perhatian mudah dan cepat teralih,

¹¹ Aziza Meria. "Metode Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat". *Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 2, (November 2015): 371

¹² Marieke Nijland, Mila Van Der Meer dan Yolanda Onderwater, *Free Chapter Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*, (Gagas Media, Agustus 2018), 4-5

sehingga anak sulit dalam hal berkonsentrasi dan menangkap pelajaran yang diterima.

- 4) Ciri pada emosi, perkembangan dorongan emosi pada anak tunagrahita berbeda-beda, anak yang mengalami ketunagrahitaan hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, misalnya dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, dan ketika mendapatkan keadaan yang menyakitkan anak tunagrahita dalam kondisi ketunaannya yang sangat berat tidak mampu keluar dari keadaan tersebut. Dengan kata lain kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya berkembang tetapi penghayatan dalam dirinya terbatas seperti halnya mengalami kondisi perasaan senang, sedih, marah, benci, takut dan lain sebagainya.
- 5) Dalam berbahasa, anak tunagrahita memiliki kemampuan berkomunikasi sangat terbatas, terlebih anak yang mengalami ketunagrahitaan berat, hal tersebut berdampak besar terhadap gangguan bicara yang disebabkan oleh cacat pada pembentukan bunyi dipita suara dan rongga mulut. Tak hanya itu, anak tunagrahita yang tidak termasuk kategori berat ada yang mampu berkomunikasi akan tetapi jika kita menyuruhnya berpikir terlalu rumit mengenai pembicaraan yang baru saja dibicarakan maka anak tidak mampu menyimpulkannya, hal tersebut disebabkan oleh intelektualnya, mudah terpecah belah dalam berkonsentrasi serta kurangnya kosa kata yang dimiliki.
- 6) Bidang akademis, pada bidang akademis anak tunagrahita mengalami kesulitan pada kemampuan membaca, menghitung, namun jika dilatih kemampuan dasar menghitungnya tidak akan mengalami kesulitan, hal tersebut berlaku bagi anak dalam kategori ringan dan sedang.
- 7) Bidang kepribadian dan kemampuan organisasi, mengenai hal tersebut anak tunagrahita pada umumnya tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta tidak mampu dalam hal mengontrol dan mengarahkan dirinya, sehingga anak lebih bergantung kepada orang lain atau pihak luar. Sedangkan dalam hal kemampuan berorganisasi anak tunagrahita tidak begitu bagus dalam berorganisasi sering kesulitan hal itu diperuntukan bagi tunagrahita berat, meski begitu dalam kategori

ketunagrahitaan lain ada juga yang mampu berorganisasi dengan baik dalam arti mudah bergaul namun ada juga yang tidak atau pemilih.¹³

Terdapat klasifikasi anak tunagrahita ketika dilihat dari gambaran umumnya yang didasarkan pada taraf intelegensinya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita Ringan, anak yang dikategorikan tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-75, dalam kategori ini anak tunagrahita dapat dididik tetapi mereka tidak dapat mengikuti pendidikan pada program sekolah biasa. Sebab jika diberikan program yang sama dengan anak normal mereka akan tertinggal jauh dalam kurikulum yang diberikan oleh guru. Pada anak tunagrahita ringan ini anak masih bisa mengikuti pekerjaan di sekolah umum, bisa lancar dalam berbicara meski kosa kata yang dimilikinya sangat sedikit, tidak bisa berpikir terlalu sulit dan pada usia 16 tahun daya pikirnya setara dengan anak yang berusia 12 tahun. Pada kategori ini anak mudah bergaul, pada segi fisik tidak ada yang perbedaannya dengan anak normal lainnya akan tetapi anak tidak bisa membuat kesimpulan pada pembicaraan.
- 2) Tunagrahita Sedang atau mampu latih. Yakni anak yang memiliki IQ 25-50, individu dengan kategori ini hanya mampu dilatih untuk mengurus dirinya sendiri agar lebih mandiri serta dapat melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. Pada kategori ini anak hampir tidak bisa mempelajari pelajaran namun dapat dilatih mengenai hal kemandirian, selain itu pembekalan dalam pelajaran hanya bisa diberikan dalam menghitung, menulis dan membaca, meskipun dalam berpikir mereka tidak bisa memusatkan pikiran mereka tetapi hal tersebut dapat menjadi bekal hidup mereka.
- 3) Tunagrahita Berat atau idiot. Kategori ini memiliki IQ 0-25. Dalam kondisi tersebut anak tidak mampu mengurus diri sendiri, memerlukan sebuah perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena tidak mampu hidup tanpa

¹³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016) 17

adanya bantuan dari orang lain.¹⁴ Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, anak tunagrahita berat memiliki penampilan yang tidak seimbang. Seperti bagian kepala terlalu kecil atau terlalu besar, selalu mengeluarkan air liur dari mulut, tak hanya itu fungsi penglihatan dan juga kemampuan berpikirnya sangatlah lambat dari anak lainnya. Untuk kecerdasan paling tinggi seperti anak normal lainnya yakni berusia 3-4 tahun.¹⁵

Mengenai beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dari tunagrahita dapat dilihat dari segala aspek misalnya dari segi intelektual, sosial, mental, emosional, berbahasa, akademis dan juga bidang kepribadian atau organisasinya. Sedangkan klasifikasi tunagrahita secara umum yang didasarkan pada taraf intelegensinya/ IQ, ada tiga kategori yakni tunagrahita ringan, sedang, dan juga tunagrahita berat dimana dari ketiga tersebut memiliki kategori IQ yang berbeda-beda dari setiap anak yang mengalami ketunaan.

c. **Faktor Penyebab Tunagrahita**

Berikut ini adalah faktor penyebab umum ketunagrahitan antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor keturunan, penyebab dari faktor keturunan sendiri terbagi menjadi beberapa bagian antaranya adalah:
 - a) Kelainan kromosom atau tempat penyimpanan materi genetik (benang), penyebab berubahnya gen karena melilit, kegagalan itu terjadi ketika kromosom tidak membelah sehingga menjadikan kekurangan kromosom pada salah satu sel, dan juga kelebihan jumlah kromosom pada salah satu sel, adanya kromosom yang patah dan menempel pada kromosom yang lain. Bisa dikatakan jika kromosom atau benang tidak terbelah dengan semestinya maka akan mempengaruhi hasil dari janin yang dikandung tak hanya itu saja jika pembelahan kromosom mengalami kelebihan atau kekurangan maka hal tersebut juga mempengaruhi hasil dari calon janin.

¹⁴ Etik Kurniawati. "Guru dan Motivasi Belajar Agama Anak Tunagrahita". *Wahana Akademika* 3, No. 1, (April 2016): 73-74

¹⁵ Tatang Muhtar, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, Oktober 2019), 42

- b) Kelainan Gen, disebabkan oleh kekuatan kelainan yang biasanya terjadi akibat keturunan. Kelainan ini sering terjadi kepada ibu hamil yang menginjak usia diatas 35 tahun.
- 2) Gangguan metabolisme dan gizi, seperti yang kita ketahui bahwa metabolisme dan gizi yang baik sangat dibutuhkan bagi perkembangan individu terlebih dalam tumbuh kembang otak. Kegagalan yang disebabkan oleh metabolisme dan kurangnya pemenuhan gizi dapat mengakibatkan gangguan fisik serta mental pada anak. Gejala yang tampak jika kekurangan metabolisme dan gizi adalah ketidak normalnya tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, persendian yang kaku, telapak tangan lebar dan pendek. Sedangkan tempat yang biasanya mengalami kerusakan atau kekurangan metabolisme pada tubuh yakni pada bagian dalam hati, limpa kecil dan juga otak.
 - 3) Infeksi dan keracunan, penyebab dari keadaan ini adalah ketika pada saat anak masih berada didalam kandungan (janin), hal itu terjadi ketika ibu hamil mengalami keracunan dan terjangkit penyakit sehingga apa yang dialami oleh ibu berdampak pada janin yang dikandung. Salah satu penyakit yang berdampak pada anak sehingga anak menjadi ketunagrahitaan adalah rubella, berat badan yang kurang pada saat hamil, penyakit jantung bawaan dan penyakit lainnya.
 - 4) Trauma, Zat radioaktif, ketika ibu hamil mengalami trauma yang berlebih sehingga berdampak pada janin yang dikandungnya. Bisa juga pada saat bayi baru dilahirkan dan terkena radiasi sehingga otak bayi mengalami permasalahan yang cukup serius. Trauma yang biasanya terjadi yakni ketika kesulitan pada saat kelahiran sehingga diperlukannya alat bantu dan ketidaktepatan dalam penyinaran atau radiasi sinar X pada saat dalam kandungan (*rontgen*) juga dapat mengakibatkan cacat mental pada anak.
 - 5) Masalah pada kelahiran, pada masalah ini disebabkan pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai kurangnya oksigen dalam tubuh yang dipastikan bayi yang dilahirkan akan menderita kerusakan otak, kejang dan juga nafas pendek.

- 6) Faktor lingkungan, disebabkan pengalaman yang negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan karena tingkat sosial ekonomi yang rendah sehingga individu kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama bahkan prestasinya berkurang jika tidak dilatih terus menerus dengan meningkatnya usia yang dimiliki. Dengan kata lain anak kurang aktif dalam tumbuh kembangnya akibat kurangnya minat dalam belajar. Tak hanya itu, latar pendidikan orang tua juga sering dihubungkan dengan masalah perkembangan pada anak yakni dengan kurangnya kesadaran dalam memberikan rangsangan positif kepada anak sehingga mengakibatkan timbulnya gangguan.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa, faktor penyebab tunagrahita terdiri dari berbagai macam di antaranya faktor keturunan, dari virus atau infeksi yang menyerang ke sel-sel otak, gangguan metabolisme, infeksi, keracunan dan juga faktor lainnya.

d. Perkembangan anak tunagrahita

Perkembangan anak tunagrahita diantaranya sebagai berikut:

1) Perkembangan psikomotor

Pada dasarnya setiap anak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, meski begitu terdapat beberapa hal yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang hampir menyamai dengan anak normal, hal tersebut adalah fungsi perkembangan jasmani dan gerakan anggota tubuh (motorik). Mengenai fungsi dari perkembangan yang dimiliki oleh anak tunagrahita hanya satu tingkat lebih rendah dibandingkan anak normal yang seusia dengannya. Sebab anak normal dapat mempelajari gerakan secara naluri pada saat bermain, gerakan dasar yang dilakukan merupakan langkah seorang anak dalam belajar serta mencoba sehingga nantinya akan membentuk gerakan yang sempurna. Sedangkan pada anak tunagrahita diperlukannya latihan khusus dalam menumbuhkan gerakan keseimbangan bagi tubuhnya agar gerakan yang dipelajari dapat menjadi gerakan yang sempurna. Contoh gerakan dasarnya bergerak dari satu

¹⁶ E. Roehyadi, *Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, Pengantar Pendidikan Luar Biasa, (UPI, 2012), 10-12

tempat ketempat yang lain dengan cara berjalan atau melompat, melakukan gerakan tanpa berpindah tempat seperti membungkuk atau memutarakan badan, dan mengontrol sesuatu benda seperti menangkap, menendang dan lain sebagainya. Sedangkan perkembangan jasmani yang dimaksud disini adalah meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh anak semasa tumbuh kembangnya, seperti meningkatnya kemampuan dalam segi kekuatan, daya tahan tubuh, keseimbangan.

2) Perkembangan kognitif

Pada perkembangan ini anak tunagrahita diajarkan mengenai aktivitas yang berhubungan dalam mengambil keputusan. Intinya anak akan dilatih daya ingatnya, memori yang dimiliki untuk dapat memunculkan ide-ide, persepsi dan memori dari apa yang disampaikan oleh guru atau orangtua. Mengenai tahap ini perkembangan daya pikir anak dalam kecepatan belajar tidak seperti anak normal, oleh sebab itu anak tunagrahita sangat memerlukan pengulangan tentang bahan yang diberikan. Perkembangan daya ingat anak tunagrahita dapat dilihat apabila anak dapat menghubungkan lalu mempertimbangkan dalam mengambil keputusan agar nantinya anak mendapatkan pengetahuan dari suatu peristiwa. Contoh ketika anak lebih memilih masuk kedalam kelas dari pada bermain diluar pada saat kelas akan dimulai, ketika anak lebih memilih meminta maaf kepada temannya setelah apa yang dilakukannya itu ternyata salah. Pada saat itulah daya pikir anak dalam mengambil keputusan diterapkan dalam kehidupannya.

3) Perkembangan afektif

Perasaan serta emosional yang berbeda pada anak tunagrahita menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi atau melatih anak agar menjadi pribadi yang baik. Untuk menjadi individu yang baik serta masyarakat sosial yang baik maka anak tunagrahita dilatih dalam mengekspresikan perasaan atau emosional yang dimilikinya, tetapi semua itu tergantung dari latar belakang atau lingkungannya. Terlebih jika mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang diberikan guru ke anak maka diperlukannya kesabaran yang ekstra agar anak dapat menerima informasi dengan baik.

Perasaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya tetapi tidak seperti anak normal. Misalnya anak tunagrahita mengalami rasa kesedihan tetapi tidak bisa menggambarkan suasana kesedihannya, saat mengalami kebahagiaan bisa mengekspresikan tapi tidak bisa mengungkapkan kekaguman yang sedang dirasakannya.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan anak tunagrahita terbagi menjadi tiga yaitu perkembangan psikomotor, perkembangan kognitif dan perkembangan afektif. Pada perkembangan psikomotor terdapat dua fungsi perkembangan yang sama dengan anak normal yaitu jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani mengenai kekuatan, daya tahan tubuh, sedangkan perkembangan motorik lebih kepada satu gerakan yang nantinya menjadi gerakan yang sempurna contohnya berputar dan berjalan. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita yakni dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya seperti memilih teman sedangkan perkembangan afektif pada anak tunagrahita adalah mengekspresikan perasaan atau rasa emosional misalnya anak mengalami kesedihan tetapi tidak bisa mengambarkannya dengan baik.

3. Motivasi Belajar

Motivasi yakni sebuah dorongan, kekuatan, atau tekanan yang dimiliki oleh seseorang. Belajar adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar dalam upaya mencapai sebuah tujuan yang diinginkan atau sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan motivasi belajar adalah sebuah upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Berikut ini adalah penjelasan mengenai Motivasi belajar:

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yakni daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan yang namanya motivasi, hal itu sebagai pengarah peserta didik dalam belajar. Terkadang terdapat peserta didik yang memiliki prestasi kurang unggul, hal itu bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan tetapi motivasi atau dorongan

¹⁷ Rahmat Ilahi, *Disabilitas Bukanlah Penghambat Belajar Pendidikan Jasmani “Tunagrahita”*, (Guepedia , November 2021) 54-57

yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal belajar kurang, bahkan tidak ada sehingga hal tersebut membuat anak merasa malas dan kurang percaya diri. Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang individu, terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sebuah perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang dengan ditandai oleh timbulnya suatu perasaan dan reaksi untuk mencapai sebuah tujuan, tentang lemah kuatnya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki oleh orang tersebut.¹⁸

Terdapat faktor penggaruh keberhasilan dalam kegiatan belajar diantara adalah:

- 1) Adanya hasrat keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹⁹

Perbaikan usaha dalam diri seseorang membentuk sebuah kegiatan fisik, sebab setiap manusia mempunyai tujuan tertentu dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Oleh sebab itu manusia mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan dengan seluruh upaya yang dikerjakan.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi berasal dari kata motif yang artinya adalah daya pergerakan yang telah menjadi aktif. Maksudnya adalah sebagai sebuah panggilan dari dalam diri maupun dari luar untuk melaksanakan suatu kegiatan demi memperoleh suatu tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa motivasi sangat diperlukan. Sebab tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang prestasinya kurang baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan akan tetapi bisa juga dikarenakan tidak adanya motivasi belajar pada diri siswa sehingga hal tersebut yang mengakibatkan

¹⁸ Amna Emda. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”. *Lantanida Journal* 5, No. 2, (2017): 175

¹⁹ Hanwar Priyo Handoko. “Layanan Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Kota metro”. *Dewantara IX*, No. 1, (januari-Juni 2020): 78

²⁰ Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 12

siswa kesulitan dalam menyerap atau memperoleh pembelajaran yang diberikan oleh guru, Terdapat pengaruh keberhasilan dalam sebuah pembelajaran antara lain adanya hasrat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan atau cita-cita dalam belajar dan lain sebagainya.

b. Jenis-jenis Motivasi belajar

Motivasi belajar sendiri terbagi menjadi dua jenis:

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ini adalah ketika seseorang mengerjakan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan yang diakibatkan adanya dorongan dari luar diri seseorang. Misalnya pemberian hadiah dan hukuman. Dengan kata lain, motivasi ini berasal dari luar diri seorang individu, atau adanya pengaruh lain untuk mendorong seseorang agar giat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sepertihalnya dalam pembelajaran. Siswa mendapatkan pemberian hadiah atas pencapaian prestasi yang diraihinya dan jika tidak melakukan atau kurangnya kemampuan berprestasi belajar yang sesuai dengan target yang diinginkan maka akan mendapatkan hukuman. Sebuah hadiah memiliki kegunaan bagi peserta didik, sebagai penyemangat dalam belajar (rajin) dalam menyelesaikan tugas, pemberian hadiah sebagai cara untuk mengawasi perilaku siswa apakah siswa baik dalam menguasai materi pembelajaran atau tidak.

2) Motivasi Intrinsik

Motivasi ini biasanya berasal dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan atau dorongan dari luar, seperti belajar mengenai hal baru karena menganggap sebagai sesuatu yang menarik, seorang siswa belajar dengan giat sebab dia suka dengan mata pelajarannya. Jadi intinya siswa akan termotivasi dan senang menghadapi sebuah tantangan jika sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, sedangkan untuk hadiahnya lebih kepada pujian seorang guru terhadap siswanya.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan juga eksternal:

1) Faktor Internal

a) Jasmaniah, sebuah faktor yang berada didalam diri seperti halnya faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Psikologi, berupa intelegensi, perhatian dalam belajar, minat atau keinginan, bakat atau kemampuan dalam belajar.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal
- a) Keluarga, dukungan yang diberikan keluarga seperti cara mendidik anak, hubungan keluarga, kondisi rumah tangga, dan keadaan ekonomi.
 - b) Faktor sekolah, penerapan metode belajar, proses belajar, kurikulum yang diberikan dan hubungan guru dan murid juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak.
 - c) Masyarakat, mengenai pandangan atau stigma masyarakat yang menyangkut tentang sekolah dan siswa itu sendiri, kurikulum yang digunakan dan lain-lain.²¹

Mengenai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, jenis motivasi belajar terbagi menjadi dua yakni motivasi dari luar dan juga motivasi dari dalam. Motivasi dari dalam dikenal dengan motivasi intrinsik sedangkan motivasi dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik.

c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru. Seperti berikut:

- 1) Pemberian angka, dalam hal ini angka yang di maksud adalah pemberian simbol dari nilai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik pada saat kegiatan belajar. Simbol angka tidak harus diberikan pada saat ulangan atau nilai raport saja, melainkan pemberian angka juga dapat diberikan pada saat peserta didik baik dalam belajarnya. Dengan pemberian angka kepada peserta didik maka hal tersebut dapat memotivasi belajarnya agar lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Terlebih sebuah angka yang baik merupakan motivasi yang kuat. Mengenai pencapaian angka yang diberikan oleh guru tidak berupa hasil belajar yang sejati, maksudnya angka tersebut dikaitkan dengan perkembangan perilaku yang terjadi, seperti sikap, watak, minat emosinya apakan

²¹ Meirza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2021) 14-15

mengalami perubahan kearah yang lebih baik atau tidak. Jadi pemberian nilai tidak hanya sekedar kemampuan dalam mengingat materi yang diberikan oleh guru saja.

- 2) Hadiah, pemberian hadiah kepada peserta didik juga dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Terlebih jika bidang yang dilakukan adalah bidang yang disukai
- 3) Kompetisi persaingan, dengan memberikan persaingan atau lawan dalam belajar maka peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Karena ketika rasa bersaing dan tidak ingin terkalahkan dalam berkompetisi muncul maka hal tersebut membuat peserta didik lebih fokus terhadap pelajaran yang diberikan.
- 4) Menumbuhkan rasa kesadaran kepada peserta didik bahwa pentingnya sebuah tugas dan menerimanya sebagai sebuah tantangan dalam diri. Diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan belajarnya tanpa harus diperintah atau disuruh. Pemberian kesadaran ini sangat positif bagi peserta didik agar peserta didik memiliki kesadaran sendiri dan diharapkan bisa menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri.
- 5) Pemberian ulangan, sebagian peserta didik menyukai jika diadakan ulangan namun ada juga yang tidak menyukai ulangan. Ketika peserta didik yang tidak menyukai ulangan mengetahui bahwa akan diadakan ulangan maka hal tersebut akan membangkitkan semangatnya dalam belajar sebelum menghadapi ulangan tersebut. Namun pemberian ulangan tidak perlu dilakukan setiap hari sebab jika hal tersebut dilakukan maka peserta didik cepat merasa bosan, tidak tertarik lagi dengan materi yang diberikan sehingga menurunkan semangat dalam belajar.
- 6) Mengetahui hasil belajar, cara ini dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Ketika peserta didik mengetahui hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan serta masih ada yang harus direvisi ulang atau harus ada perbaikan yang disesuaikan dengan standar nilai dari guru maka hal tersebut dapat memicu peserta didik lebih giat dalam belajarnya. Terlebih pemberian nilai tidak hanya dari ulangan saja melainkan perkembangan atau peningkatan lain yang terjadi kepada diri peserta didik.

- 7) Pujian, pemberian pujian biasanya diberikan apabila peserta didik berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, namun bisa juga dilakukan sebelum melakukan tugas dan bisa juga ketika tugas yang diberikan belum selesai. Pemberian pujian diberikan pada waktu yang tepat, sehingga dapat memupuk suasana dan meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangkitkan harga diri peserta didik agar merasa mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 8) Hukuman, bentuk yang diberikan negatif namun jika diberikan secara tepat dan bijaksana hal tersebut bisa menjadi motivasi belajar peserta didik lebih meningkat. Ketika peserta didik mendapat hukuman maka peserta didik memilih untuk menghindari pemberian hukuman tersebut dan mereka akan memilih hal yang baik dari pada hal yang buruk sebelum melakukan suatu.²²

Mengenai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan, terlebih proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik memiliki motivasi yang kuat. Untuk memperoleh motivasi belajar yang optimal maka diperlukan beberapa cara untuk meningkatkan motivasinya antara lain pemberian angka, hadiah, kompetisi persaingan, menumbuhkan rasa kesadaran bahwa pentingnya sebuah tugas yang diberikan oleh guru dan mencoba untuk menerima tugas tersebut, memberikan ulangan, mengetahui hasil belajar, memberikan sebuah pujian, dan juga memberikan hukuman.

d. Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar

Berikut adalah beberapa sebab menurunnya motivasi belajar pada anak:

- 1) Penguasaan kompetensi diri yang kurang maksimal
- 2) Tekanan dari orang tua atau guru
- 3) Ketakutan dalam melakukan kesalahan
- 4) Hambatan dalam meraih kesuksesan.²³

Mengenai beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa menurunnya motivasi belajar anak dapat terjadi dikarenakan

²² Siti Suprihatin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Promosi* 3, No. 1, (2015): 75-76

²³ Siti Handayani W. *Motivator Sang Konselor Meski Sulit Tetap Solutif*, (Jln. Perintis Kemerdekaan No.9: Cv. Tatakata Grafika, 25 November 2021), 160-161

beberapa hal diantaranya hambatan yang mungkin terjadi didalam kehidupan, penguasaan kompetensi yang kurang baik, ketakutan dalam melakukan sebuah kesalahan serta tekanan dari orang tua yang membuat anak merasa terbebani.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik serta relevansi terhadap penelitian ini. Selanjutnya, akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang terkait dengan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar anak, berikut diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Wahyu Hidayat, dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMK N 3 Kasihan Bantul Yogyakarta”, memperoleh hasil bahwa layanan yang diberikan oleh guru BK mencakup semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal, melalui kegiatan konsultasi atau bercerita. Bimbingan konseling yang dilakukan seperti memilih, menyortir dan mencari siswa yang mengalami penurunan belajar yang dilihat dari nilai harian dan raport, menyediakan jam khusus serta guru BK bekerjasama dengan guru wali kelas untuk mengetahui masalah yang dialami siswa. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini mencakup guru BK, buku, jurnal, internet dan dokumentasi yang sesuai dengan topik penelitian.

Persamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan konseling dalam memotivasi belajar siswa bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya pada penelitian ini bimbingan konseling diberikan kepada siswa normal dan siswa tunarungu, tunadaksa dan *slow learner* dengan menggunakan konseling individu dan kelompok sedangkan peneliti memberikan bimbingan konseling untuk anak tunagrahita dengan menggunakan layanan dasar yang diarahkan pada pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, dengan judul “Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)”, memperoleh hasil bahwa motivasi belajar Ahmad sangat tinggi namun kemampuannya sangat rendah terutama dalam membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Ahmad sebagai siswa *slow learner*, melalui kegiatan

penyesuaian dan strategi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, sumber data buku, artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

Persamaan sama-sama meneliti tentang motivasi belajar, perbedaannya pada penelitian ini meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner* dengan mengatur sistem belajar sedangkan peneliti meningkatkan motivasi belajar menggunakan layanan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Dwinita, dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMK N 4 Padang”, memperoleh hasil bahwa pelaksanaan bimbingan konseling tidak dilakukan dengan semestinya sebab terkendala oleh usaha yang dialami guru BK, beberapa tanggung jawab tidak dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan bimbingan konseling yang hanya diberikan kepada anak normal dan penyelesaian masalah ABK dilakukan dengan meyakinkan guru tentang ABK itu siapa dan bagaimana mengatasinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di SMK N 4 Padang. Metode penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data guru BK, kepala sekolah, guru bidang studi dan anak berkebutuhan khusus.

Persamaan, sama-sama meneliti tentang bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, perbedaannya pada penelitian ini pelaksanaan bimbingan konseling yang diberikan guru BK lebih mengfokuskan kepada anak normal tanpa memaksimalkan pendidikan bagi ABK, sedangkan peneliti lebih mengfokuskan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita.

C. Kerangka berpikir

Untuk menggambarkan masalah penelitian dalam penelitian inidengan judul, “Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar anak Tunagrahita di SLB PGRI Purwodadi”, dapat peneliti jelaskan dalam gambaran kerangka berpikir dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam bagan kerangka berpikir diatas, dapat peneliti jelaskan bahwa bimbingan konseling adalah sebuah proses bantuan seorang yang ahli dalam bidangnya atau konselor untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki seperti meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita dengan menggunakan bimbingan konseling untuk mencapai tujuan pembelajaran ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang ada adalah penyesuaian perilaku, yang mengakibatkan anak tidak dapat mencapai kemandirian sehingga mengakibatkan terganggunya keterampilan akademik.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SLB PGRI Purwodadi, menurunnya motivasi belajar anak diakibatkan karena anak merasa asing ketika berada di lingkungan baru, teman baru sehingga mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam penyesuaianannya. Oleh sebab itu program bimbingan konseling dengan menggunakan orientasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dan *treatment/* solusi (layanan dasar) yang dimasukkan ke dalam pembelajaran, serta kegiatan pendukung lainnya ialah parenting bagi orang tua/ wali anak, buku penghubung, konseling yang dilakukan oleh guru wali kelas.

Kegiatan bimbingan konseling yang diberikan diharapkan dapat mengurangi menurunnya motivasi belajar anak tunagrahita. Semua

tak lain untuk memberikan sebuah wawasan serta semangat kepada anak tunagrahita dalam melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dengan melalui program bimbingan konseling yang disediakan.

